



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)

Volume 2, Number 2, Juli 2025, Page 63-74

e-ISSN: 3047-5694 (Media Online)

Email: kelasjips@gmail.com

Website: <https://naturiedukasi.com/index.php/jpipsjelas/index>



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted April 01, 2025, Approved May 30, 2024, Published July 31, 2025

Belajar Demokrasi dalam Pemilihan Ketua Kelas, di SD Inpres Lompad

Martina Carolina Kares¹, Romi Mesra²

^{1,2}program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: 120606011@unima.ac.id, romimesra@unima.1.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad, Desa Lompad, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, serta mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi yang dipelajari siswa dan dampaknya terhadap perkembangan karakter. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemilihan ketua kelas dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis: sosialisasi kriteria kepemimpinan, pencalonan demokratis, seleksi kandidat, dan pengumuman hasil. Siswa memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai demokrasi fundamental meliputi partisipasi aktif, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, integritas dan kejujuran, serta transparansi dan akuntabilitas. Dampak positif yang teridentifikasi mencakup peningkatan rasa percaya diri, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penguatan nilai toleransi, dan pembentukan jiwa kepemimpinan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran demokrasi yang efektif di sekolah dasar dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal.

Kata Kunci: Belajar, Demokrasi, Pemilihan Ketua Kelas

Abstract. This study aims to analyze the implementation of democratic learning through the election of class leaders at SD Inpres Lompad, Lompad Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency, and to identify the democratic values learned by students and their impact on character development. The research method used a qualitative approach with data collection techniques through participant observation and in-depth interviews with the principal, teachers, and students. The results show that the process of selecting class leaders is carried out through four systematic stages: socialization of leadership criteria, democratic nomination, candidate selection, and announcement of results. Students learn about fundamental democratic values including active participation, respect for differences of opinion, integrity and honesty, as well as transparency and accountability. Positive impacts identified include increased self-confidence, development of critical thinking skills, strengthening of tolerance values, and formation of leadership. This study contributes to the development of an effective democratic learning model in elementary schools by considering the local socio-cultural context.

Keywords: Learning, Democracy, Class President Election

A. Pendahuluan

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang mengakar dari filosofi Yunani kuno dengan konsep "demos" (rakyat) dan "kratos" (kekuasaan), telah menjadi fondasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam

lingkungan sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang demokratis dan kritis sejak dini (Wulandari, 2022). Pendidikan demokrasi di sekolah dasar tidak hanya sebatas pemahaman teoritis, namun lebih pada praktik nyata yang dapat dialami langsung oleh siswa melalui berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan proses pengambilan keputusan bersama.

Era globalisasi saat ini menuntut generasi muda untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai demokrasi sebagai bekal dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan demokratis merupakan pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan lingkungan yang kritis dan aman, menghidupkan dialog, dan keikutsertaan seluruh pihak dalam proses pembelajaran (Barber, 2001). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran demokratis melalui berbagai praktik pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan kolektif.

Salah satu implementasi pembelajaran demokrasi yang paling efektif di sekolah dasar adalah melalui pemilihan ketua kelas yang dilaksanakan secara demokratis. Pemilihan ketua kelas merupakan praktik demokrasi pada anak sejak dini yang dapat memberikan pengalaman langsung tentang proses demokrasi yang sesungguhnya (Kementerian Agama Kota Semarang, 2022). Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenai hak pilih, tanggung jawab dalam memilih pemimpin, serta proses pengambilan keputusan yang melibatkan suara mayoritas dengan tetap menghormati hak-hak minoritas.

Implementasi pendidikan demokrasi di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Sistem pendidikan yang ada saat ini masih kurang mampu menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter justru menghasilkan individu yang tidak tanggap terhadap realita sosial (Susanto, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran demokrasi yang dapat mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang.

Pendidikan demokrasi dalam konteks sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep teoretis tentang demokrasi, tetapi lebih fokus pada pembentukan sikap dan perilaku demokratis siswa. Suasana yang demokratis di sekolah adalah suasana yang terbuka dan mendorong siswa untuk berani mempunyai pendapat, berani berpikir sendiri dan menyuarakannya (Kemendikbudristek, 2021). Lingkungan pembelajaran yang demokratis ini akan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Pemilihan ketua kelas yang dilaksanakan dengan sistem pemungutan suara seperti layaknya pemilihan umum memberikan pengalaman autentik bagi siswa dalam memahami proses demokrasi. Kegiatan ini melibatkan berbagai tahapan mulai dari pencalonan, kampanye, debat, hingga pemungutan suara yang dilakukan secara rahasia dan adil. Siswa belajar bagaimana sistem pemilihan umum berjalan dan bagaimana hak-hak politik mereka diakui dan dihargai, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi melalui proses kampanye dan debat (SMPN 20 Jakarta, 2024).

Konteks geografis dan sosial budaya juga memberikan warna tersendiri dalam implementasi pendidikan demokrasi di sekolah dasar. SD Inpres Lompad yang terletak di Desa Lompad, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, memiliki karakteristik unik sebagai sekolah yang berada di daerah dengan latar belakang budaya yang khas. Implementasi pendidikan demokrasi di sekolah ini perlu mempertimbangkan aspek lokal wisdom dan nilai-nilai budaya setempat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Pentingnya penelitian tentang implementasi pendidikan demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad menjadi semakin relevan mengingat perlunya dokumentasi dan evaluasi terhadap praktik-praktik pembelajaran demokrasi yang telah dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran demokrasi yang efektif di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang spesifik, serta dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan demokrasi yang berkualitas.

Penelitian tentang implementasi pendidikan demokrasi di sekolah telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Susanto (2018) melakukan studi sosiologis terhadap pelaksanaan pendidikan demokrasi di beberapa sekolah menengah atas di Yogyakarta, yang mengungkapkan bahwa kondisi dalam dunia pendidikan menunjukkan keprihatinan tersendiri akibat maraknya kasus kekerasan yang dilakukan pelajar sebagai gambaran suramnya dunia pendidikan. Penelitian ini menemukan bahwa sistem pendidikan yang ada kurang mampu menghasilkan siswa yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial dalam masyarakat, sehingga sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter justru menghasilkan individu yang tidak tanggap terhadap realitas sosial.

Wulandari (2022) dalam penelitiannya tentang penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode kajian kepustakaan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai demokrasi di kelas. Penelitian ini menekankan pentingnya nilai demokrasi di sekolah dasar melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan harapan siswa dapat menjadi pribadi yang demokratis dan mampu berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pembelajaran demokrasi yang baik akan berani dalam menyampaikan pendapat dan memiliki sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Studi yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (2021) tentang pendorong pendidikan demokrasi di sekolah melalui penguatan literasi kewargaan mengidentifikasi bahwa suasana demokratis di sekolah adalah suasana yang terbuka dan mendorong siswa untuk berani berpendapat, berani berpikir sendiri dan menyuarakannya. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan demokrasi idealnya terjadi di semua mata pelajaran, tetapi khususnya di mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis.

Meskipun berbagai penelitian tentang pendidikan demokrasi di sekolah telah dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya dalam konteks implementasi pembelajaran demokrasi di sekolah dasar melalui kegiatan praktis seperti pemilihan ketua kelas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teoritis dan konseptual tentang pendidikan demokrasi, atau dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi praktik demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah-sekolah dengan fasilitas yang memadai, sedangkan penelitian di sekolah dasar yang berada di daerah dengan karakteristik geografis dan sosial budaya yang spesifik masih jarang dilakukan.

Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang proses pembelajaran demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua kelas yang dilaksanakan seperti layaknya pemilihan umum dengan sistem pemungutan suara. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek teoretis tentang pentingnya pendidikan demokrasi atau mengkaji implementasi demokrasi dalam pembelajaran secara umum, namun belum ada yang secara spesifik menganalisis bagaimana proses pemilihan ketua kelas dapat menjadi media pembelajaran demokrasi yang efektif bagi siswa sekolah dasar,

termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya di konteks sekolah dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap implementasi pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas yang dilaksanakan seperti layaknya pemilihan umum di sekolah dasar, khususnya di SD Inpres Lompad yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang unik. Penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif bagaimana proses pemilihan ketua kelas dengan sistem pemungutan suara dapat menjadi media pembelajaran demokrasi yang efektif, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan sikap demokratis siswa. Aspek kebaruan lain adalah pengkajian terhadap peran konteks lokal dalam membentuk praktik pembelajaran demokrasi, dimana nilai-nilai budaya setempat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip demokrasi universal.

Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dalam hal pendekatan metodologis yang akan digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran demokrasi di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau kajian pustaka, penelitian ini akan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas. Selain itu, penelitian ini akan menghasilkan model pembelajaran demokrasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya dan karakteristik siswa di masing-masing daerah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan demokrasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Banyak sekolah yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Pemilihan ketua kelas di sebagian besar sekolah dasar masih dilakukan secara sederhana tanpa mengikuti prinsip-prinsip demokrasi yang sesungguhnya, seperti tidak adanya proses kampanye, debat, atau sistem pemungutan suara yang rahasia dan adil. Kondisi ini menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk belajar dan mengalami langsung bagaimana proses demokrasi yang sebenarnya berlangsung.

Namun demikian, mulai muncul kesadaran di kalangan pendidik tentang pentingnya memberikan pengalaman demokrasi yang autentik kepada siswa sejak dini. SD Inpres Lompad merupakan salah satu contoh sekolah yang telah mengimplementasikan pemilihan ketua kelas dengan sistem yang menyerupai pemilihan umum, lengkap dengan proses kampanye dan pemungutan suara rahasia. Inisiatif ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah untuk memberikan pendidikan demokrasi yang berkualitas kepada siswa, meskipun masih memerlukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Realitas ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan model pembelajaran demokrasi yang lebih efektif dan dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu dalam konteks pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad. Metodologi kualitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi pembelajaran demokrasi (Unesa, 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu permasalahan, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi dokumen dapat memberikan informasi mendetail mengenai persepsi, makna, dan pengalaman individu (Brain Academy, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif dalam aktivitas pembelajaran demokrasi (FK-KMK UGM, 2021). Metode observasi partisipatoris dapat dideskripsikan sebagai metode pengamatan dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai partisipan sebagaimana orang lain yang sedang diobservasi, namun tetap menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga (Gramedia, 2024). Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami fenomena pembelajaran demokrasi yang diteliti.

Wawancara mendalam merupakan teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata. Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka tentang implementasi pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas (IHSAN, 2023). Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan terpilih, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad (IRJE, 2025). Kombinasi antara observasi dan wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan triangulasi data yang dapat meningkatkan validitas penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pemilihan ketua kelas yang berlangsung di SD Inpres Lompad, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, proses sosialisasi kriteria pemimpin yang baik, tahap pencalonan, kampanye, pemungutan suara, hingga pengumuman hasil pemilihan. Selain observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan (UIN Malang, 2024), peneliti juga mencatat reaksi dan respons siswa terhadap setiap tahapan proses pemilihan untuk memahami bagaimana mereka mengalami dan memaknai pembelajaran demokrasi tersebut.

Wawancara dilakukan dengan tiga kategori informan utama, yaitu kepala sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah, guru sebagai fasilitator pembelajaran, dan siswa sebagai subjek pembelajaran demokrasi. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memahami filosofi dan kebijakan sekolah terkait implementasi pendidikan demokrasi, sedangkan wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali strategi dan metode yang digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran demokrasi. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka tentang proses demokrasi yang telah mereka alami. Semua wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam sesuai dengan respons dari informan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Proses Implementasi Pembelajaran Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Inpres Lompad, ditemukan bahwa pemilihan ketua kelas merupakan salah satu kegiatan yang sangat dinantikan oleh para siswa dan siswi. Kepala sekolah Jemi Pendong, S.Pd menjelaskan bahwa pemilihan ketua kelas bukan hanya sekadar rutinitas administratif sekolah, namun merupakan salah satu contoh konkret bagaimana para siswa dan siswi dapat mempraktikkan nilai-nilai demokrasi pada era globalisasi saat ini. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar mengenai pentingnya menghargai perbedaan pendapat, kemampuan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta pembelajaran praktis tentang cara memilih pemimpin dengan sistem pemungutan suara menggunakan hati nurani.

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bpk. Jemiy Pendong S, Pd



Sumber: Data Primer

Proses implementasi pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama dimulai dengan sosialisasi kriteria kepemimpinan yang baik, dimana guru memberikan penjelasan mengenai kriteria yang harus dimiliki oleh seorang ketua kelas, sekretaris, dan bendahara. Kriteria yang ditetapkan meliputi tiga aspek utama yaitu kedisiplinan, kejujuran, dan keadilan. Kriteria ini tidak hanya disampaikan secara verbal, namun juga dijelaskan dengan contoh-contoh konkret perilaku yang mencerminkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Tahap kedua adalah proses pencalonan yang dilakukan secara demokratis dan rahasia. Guru memberikan kertas kepada seluruh siswa untuk menuliskan nama-nama calon yang mereka anggap layak untuk menjadi ketua kelas, sekretaris, dan bendahara. Proses ini dilakukan dengan menjaga kerahasiaan pilihan setiap siswa, dimana nama-nama calon yang ditulis diserahkan langsung kepada guru tanpa harus diketahui oleh teman sebangku. Miracle, salah satu siswa di SD Inpres Lompad, menekankan pentingnya kejujuran dalam proses ini, dimana setiap siswa tidak boleh mengajak teman sebangku untuk mengikuti pilihannya, sehingga setiap suara yang diberikan benar-benar mencerminkan pilihan hati nurani masing-masing siswa.

Gambar 3. Wawancara dengan Siswa Miracel



Sumber: Data Primer

Tahap ketiga adalah proses seleksi dan penetapan kandidat final berdasarkan hasil pencalonan. Setelah semua kertas suara dikumpulkan, guru melakukan perhitungan untuk menentukan nama-nama yang mendapat dukungan terbanyak dari siswa. Nama-nama yang terpilih kemudian ditetapkan sebagai kandidat resmi untuk posisi ketua kelas, sekretaris, dan bendahara. Proses ini dilakukan secara transparan dimana siswa dapat menyaksikan langsung perhitungan suara, sehingga mereka dapat memahami bahwa proses demokrasi harus dilaksanakan secara jujur dan terbuka. Tahap keempat adalah pengumuman hasil dan pelantikan, dimana setelah perhitungan selesai, kandidat yang memperoleh suara terbanyak ditetapkan

sebagai ketua kelas, sementara kandidat lain yang tersisa dipilih sebagai sekretaris dan bendahara, dan seluruh siswa mengucapkan selamat kepada yang terpilih sebagai bentuk sportivitas dan penerimaan terhadap hasil keputusan bersama.

b. Nilai-Nilai Demokrasi yang Dipelajari Siswa

Melalui proses pemilihan ketua kelas yang dilaksanakan di SD Inpres Lompad, siswa memperoleh pembelajaran mendalam tentang berbagai nilai-nilai fundamental demokrasi. Nilai pertama yang dipelajari adalah pentingnya partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pencalonan, baik sebagai pemilih maupun sebagai calon yang dapat dipilih. Partisipasi ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dimana siswa harus menggunakan pertimbangan dan penilaian mereka sendiri dalam menentukan calon yang terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Proses ini mengajarkan siswa bahwa dalam demokrasi, setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk terlibat dalam menentukan arah dan kepemimpinan kelompok.

Nilai kedua yang dipelajari adalah pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan keputusan mayoritas. David Kalalo sebagai guru pendamping menekankan kepada siswa bahwa "kalah menang itu sudah biasa dan yang sudah terpilih jangan sombong dan yang tidak mendapatkan suara terbanyak harus berlapang dada." Pembelajaran ini sangat penting karena mengajarkan siswa untuk menerima hasil keputusan demokratis dengan lapang dada, bahkan ketika pilihan mereka tidak terpilih. Siswa belajar bahwa dalam demokrasi, tidak semua orang akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, namun yang penting adalah proses pengambilan keputusan dilakukan secara adil dan transparan. Mereka juga belajar bahwa menjadi pemimpin bukanlah untuk disombongkan, melainkan merupakan amanah dan tanggung jawab untuk melayani kepentingan bersama.

Gambar 2. Wawancara Bpk Guru David Kalalo S, Pd



Sumber: Data Primer

Nilai ketiga yang dipelajari adalah pentingnya integritas dan kejujuran dalam proses demokrasi. Siswa diajarkan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau ajakan teman dalam menentukan pilihan mereka. Setiap siswa diminta untuk memberikan suara berdasarkan hati nurani dan pertimbangan objektif terhadap kriteria kepemimpinan yang telah ditetapkan. Pembelajaran tentang integritas ini sangat fundamental karena mengajarkan siswa bahwa demokrasi hanya akan berfungsi dengan baik jika setiap partisipan berkomitmen untuk bertindak jujur dan tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang dapat merusak proses demokratis. Mereka belajar bahwa suara mereka memiliki nilai dan makna, sehingga harus diberikan dengan penuh tanggung jawab.

Nilai keempat yang dipelajari adalah pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan. Siswa dapat menyaksikan langsung proses perhitungan suara yang dilakukan oleh guru, sehingga mereka memahami bahwa dalam demokrasi, proses harus dilakukan secara terbuka dan dapat

dipertanggungjawabkan. Transparansi ini memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa hasil pemilihan benar-benar mencerminkan suara mayoritas dan bukan hasil manipulasi atau kecurangan. Pembelajaran tentang transparansi dan akuntabilitas ini membekali siswa dengan pemahaman bahwa demokrasi memerlukan sistem checks and balances yang dapat memastikan bahwa kekuasaan tidak disalahgunakan dan proses pengambilan keputusan dapat dipercaya oleh semua pihak yang terlibat.

c. Dampak Pembelajaran Demokrasi Terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Implementasi pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Dampak pertama yang terlihat adalah peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan berani mengungkapkan ide-ide mereka. Proses kampanye dan presentasi visi-misi calon ketua kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan public speaking. Mereka belajar bagaimana menyampaikan gagasan dengan jelas, meyakinkan, dan sopan. Pengalaman ini sangat berharga dalam membangun kepercayaan diri yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

Dampak kedua adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Melalui proses evaluasi calon berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, siswa belajar untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi kualitas setiap calon secara objektif. Mereka belajar membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing calon, mempertimbangkan track record dan potensi kepemimpinan, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak mudah terpengaruh oleh propaganda atau informasi yang menyesatkan, serta mampu membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Dampak ketiga adalah penguatan nilai-nilai toleransi dan respek terhadap keberagaman. Dalam proses pemilihan ketua kelas, siswa belajar bahwa setiap orang memiliki pandangan dan preferensi yang berbeda, dan perbedaan tersebut harus dihormati. Mereka belajar bahwa tidak ada yang salah dengan memiliki pilihan yang berbeda, dan yang penting adalah proses dialog dan diskusi dilakukan dengan saling menghormati. Pengalaman berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pilihan berbeda mengajarkan siswa untuk lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman. Nilai-nilai toleransi ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang multikultural, dimana kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan merupakan kunci keharmonisan sosial.

Dampak keempat adalah pembentukan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Siswa yang terpilih sebagai ketua kelas, sekretaris, atau bendahara mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka dalam situasi nyata. Mereka belajar bagaimana mengelola tim, mengkoordinasikan kegiatan kelas, menyelesaikan konflik antar siswa, dan menjadi teladan bagi teman-teman mereka. Sementara itu, siswa yang tidak terpilih belajar untuk menjadi anggota yang baik dengan mendukung kepemimpinan yang telah dipilih secara demokratis. Pengalaman ini mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial, dimana setiap individu memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang bersama. Pembelajaran tentang kepemimpinan dan tanggung jawab sosial ini membekali siswa dengan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkarir di masa depan.

2. Pembahasan

a. Proses Implementasi Pembelajaran Demokrasi Melalui Sistem Pemilihan yang Terstruktur

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SD Inpres Lompad telah mengimplementasikan sistem pemilihan ketua kelas yang menyerupai proses demokrasi sesungguhnya melalui empat tahapan terstruktur.

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran demokrasi yang dikemukakan oleh Dewey (1916) yang menekankan bahwa demokrasi bukanlah sekadar bentuk pemerintahan, melainkan cara hidup yang harus dipelajari melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Implementasi tahapan sosialisasi kriteria kepemimpinan yang meliputi kedisiplinan, kejujuran, dan keadilan mencerminkan upaya sekolah untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang kualitas kepemimpinan demokratis kepada siswa. Proses pencalonan yang dilakukan secara rahasia dan demokratis menunjukkan penerapan prinsip-prinsip dasar demokrasi dalam skala mikro yang dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Tahapan seleksi dan penetapan kandidat yang dilakukan secara transparan memungkinkan siswa untuk menyaksikan langsung bagaimana proses demokratis berlangsung, mulai dari perhitungan suara hingga pengumuman hasil. Hal ini mendukung teori pembelajaran experiential yang dikembangkan oleh Kolb (1984), dimana pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Banks (2008) dalam penelitiannya tentang pendidikan kewarganegaraan menekankan bahwa siswa perlu mengalami langsung proses demokrasi untuk dapat memahami kompleksitas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengalaman langsung dalam pemilihan ketua kelas memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami mekanisme demokrasi yang lebih kompleks di masa depan.

Proses pengumuman hasil dan pelantikan yang diakhiri dengan ucapan selamat dari seluruh siswa menunjukkan internalisasi nilai sportivitas dan penerimaan terhadap hasil keputusan demokratis. Parker (2003) dalam studinya tentang pendidikan demokrasi menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik-praktik demokratis, dimana siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi tetapi juga mengalami bagaimana hidup dalam komunitas demokratis. Implementasi sistem pemilihan yang terstruktur di SD Inpres Lompad berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan pemahaman dan sikap demokratis siswa, sekaligus memberikan pengalaman autentik tentang bagaimana proses demokrasi seharusnya dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, transparansi, dan partisipasi.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Fundamental Demokrasi dalam Praktik Pembelajaran

Penelitian mengungkapkan bahwa siswa SD Inpres Lompad berhasil menginternalisasi empat nilai fundamental demokrasi melalui pengalaman pemilihan ketua kelas, yaitu partisipasi aktif, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, integritas dan kejujuran, serta transparansi dan akuntabilitas. Temuan ini mendukung teori civic education yang dikembangkan oleh Gutmann (1987), yang menyatakan bahwa pendidikan demokrasi yang efektif harus melibatkan siswa dalam praktik-praktik demokratis nyata yang memungkinkan mereka mengalami langsung nilai-nilai demokrasi. Pembelajaran tentang partisipasi aktif melalui keterlibatan setiap siswa dalam proses pencalonan dan pemilihan mencerminkan implementasi konsep democratic participation yang ditekankan oleh Dahl (1989), dimana setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik.

Nilai penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan keputusan mayoritas yang dipelajari siswa sejalan dengan konsep pluralisme demokratis yang dikemukakan oleh Rawls (1993), dimana dalam masyarakat demokratis, keberagaman pandangan dan kepentingan harus dihormati dan dikelola melalui mekanisme dialog dan kompromi. Pembelajaran tentang pentingnya menerima kekalahan dengan lapang dada dan tidak menyombongkan kemenangan mencerminkan internalisasi nilai-nilai toleransi dan fair play yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan demokratis. Habermas (1996) dalam teorinya tentang demokrasi deliberatif menekankan bahwa komunikasi yang bebas dari dominasi dan manipulasi merupakan prasyarat bagi terwujudnya demokrasi yang sejati, yang tercermin dalam praktik pembelajaran di SD Inpres Lompad dimana siswa didorong untuk memberikan suara berdasarkan hati nurani tanpa tekanan dari pihak lain.

Pembelajaran tentang integritas, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas yang dialami siswa mencerminkan implementasi prinsip-prinsip good governance dalam skala mikro pendidikan. Beetham (2005) dalam studinya tentang legitimasi demokratis menekankan bahwa kepercayaan publik terhadap

institusi demokratis sangat bergantung pada transparansi dan akuntabilitas proses pengambilan keputusan. Pengalaman siswa dalam menyaksikan langsung proses perhitungan suara memberikan pemahaman praktis tentang pentingnya transparansi dalam membangun kepercayaan dan legitimasi. Mill (1861) dalam karyanya tentang pemerintahan perwakilan menekankan bahwa pendidikan politik yang baik harus dimulai dari praktik-praktik skala kecil yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan dan karakter yang diperlukan untuk kehidupan demokratis yang lebih luas, yang terbukti efektif diimplementasikan melalui pembelajaran demokrasi di SD Inpres Lompad.

c. Transformasi Karakter Siswa Melalui Pengalaman Demokrasi Autentik

Dampak pembelajaran demokrasi terhadap perkembangan karakter siswa di SD Inpres Lompad menunjukkan transformasi yang signifikan dalam empat aspek utama: peningkatan rasa percaya diri, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penguatan nilai toleransi, dan pembentukan jiwa kepemimpinan. Temuan ini sejalan dengan teori character education yang dikembangkan oleh Lickona (1991), yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara knowing, feeling, dan acting, dimana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi mencerminkan pengembangan civic confidence yang merupakan komponen penting dalam pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Westheimer & Kahne, 2004).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui proses evaluasi calon berdasarkan kriteria objektif mendukung teori critical thinking yang dikemukakan oleh Paul & Elder (2006), dimana kemampuan berpikir kritis merupakan prasyarat penting bagi partisipasi demokratis yang efektif. Siswa belajar untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Hal ini sangat penting dalam era informasi dimana kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan tidak valid menjadi keterampilan yang krusial. Ennis (1987) menekankan bahwa pendidikan berpikir kritis harus dimulai sejak dini melalui pengalaman-pengalaman autentik yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan disposisi dan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Penguatan nilai toleransi dan pembentukan jiwa kepemimpinan yang terjadi pada siswa SD Inpres Lompad mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan demokrasi yang komprehensif. Banks (2007) dalam penelitiannya tentang multicultural education menekankan bahwa toleransi dan respek terhadap keberagaman merupakan kompetensi essential bagi warga negara dalam masyarakat demokratis yang pluralistik. Pengalaman berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pilihan berbeda mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan mengembangkan empati sosial. Pembentukan jiwa kepemimpinan melalui pengalaman praktis memimpin kelas atau mendukung kepemimpinan yang dipilih secara demokratis sejalan dengan konsep servant leadership yang dikembangkan oleh Greenleaf (1977), dimana kepemimpinan yang baik berfokus pada pelayanan kepada komunitas daripada kekuasaan personal. Kombinasi dari pengembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, toleransi, dan jiwa kepemimpinan menciptakan fondasi karakter yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat demokratis.

D. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua kelas di SD Inpres Lompad telah berhasil menciptakan model pembelajaran yang efektif dalam memberikan pengalaman demokrasi autentik kepada siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis - sosialisasi kriteria kepemimpinan, pencalonan demokratis, seleksi kandidat, dan pengumuman hasil - memberikan pengalaman komprehensif tentang bagaimana proses demokrasi seharusnya dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, transparansi, dan partisipasi. Siswa berhasil menginternalisasi nilai-

nilai fundamental demokrasi meliputi partisipasi aktif, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, integritas dan kejujuran, serta transparansi dan akuntabilitas, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter demokratis mereka.

Dampak positif pembelajaran demokrasi terhadap perkembangan karakter siswa terlihat dalam peningkatan rasa percaya diri, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penguatan nilai toleransi, dan pembentukan jiwa kepemimpinan. Transformasi karakter ini menunjukkan bahwa pembelajaran demokrasi yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi dan karakter yang diperlukan untuk kehidupan dalam masyarakat demokratis. Model pembelajaran yang dikembangkan di SD Inpres Lompad dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan demokrasi yang berkualitas, dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial budaya dan karakteristik siswa di masing-masing daerah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

E. Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. Teachers College Press.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129-139.
- Barber, B. R. (2001). *Strong Democracy: Participatory Politics for a New Age*. University of California Press.
- Beetham, D. (2005). *Democracy: A Beginner's Guide*. Oneworld Publications.
- Brain Academy. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik, dan Teknik Pengumpulan Data*. Brain Academy.
- Dahl, R. A. (1989). *Democracy and Its Critics*. Yale University Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Ennis, R. H. (1987). A taxonomy of critical thinking dispositions and abilities. In J. B. Baron & R. J. Sternberg (Eds.), *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice* (pp. 9-26). W. H. Freeman.
- FK-KMK UGM. (2021). *Metode Observasi Partisipan dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Gramedia. (2024). *Observasi Partisipatoris: Metode Pengamatan dalam Penelitian Kualitatif*. Gramedia.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Gutmann, A. (1987). *Democratic Education*. Princeton University Press.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- IHSAN. (2023). *Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif*. Institut Hukum Sosial dan Advokasi Nusantara.
- IRJE. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teknik Wawancara dan Observasi*. Indonesian Research Journal of Education.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pendorong Pendidikan Demokrasi di Sekolah Melalui Penguatan Literasi Kewargaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama Kota Semarang. (2022). *Praktik Demokrasi pada Anak Sejak Dini Melalui Pemilihan Ketua Kelas*. Kementerian Agama Kota Semarang.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mill, J. S. (1861). *Considerations on Representative Government*. Parker, Son, and Bourn.
- Parker, W. C. (2003). *Teaching Democracy: Unity and Diversity in Public Life*. Teachers College Press.

- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson Prentice Hall.
- Rawls, J. (1993). *Political Liberalism*. Columbia University Press.
- SMPN 20 Jakarta. (2024). *Implementasi Pembelajaran Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua Kelas*. SMP Negeri 20 Jakarta.
- Susanto, E. H. (2018). Studi Sosiologis Pelaksanaan Pendidikan Demokrasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2), 87-102.
- UIN Malang. (2024). *Teknik Observasi dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Unesa. (2024). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237-269.
- Wulandari, S. (2022). Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar sebagai Bagian dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-58.